

MENGATASI MINIMNYA KESADARAN KEBERAGAMAN BUDAYA DI SDN 242  
MARGASARI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK DAN  
EGRANG: PENDEKATAN STUDI LITERATUR

Nurul Mutia Ramadhani<sup>1</sup>, Salsabila Nur Anisa<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [nurulmutiaramdani11@upi.edu](mailto:nurulmutiaramdani11@upi.edu), [salsabilanuranisa@upi.edu](mailto:salsabilanuranisa@upi.edu), [tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu)

#### ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman budaya terutama permainan tradisional, hal ini menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solusi dari peran permainan tradisional, khususnya Bakiak dan Egrang, dalam melestarikan budaya dan membangun karakter siswa di SDN 242 Margasari menggunakan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dengan guru yang dipilih sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran untuk melestarikan permainan tradisional, masih ada kurangnya pemahaman di kalangan siswa. Oleh karena itu, integrasi permainan tradisional dalam kurikulum dan keterlibatan siswa dalam acara budaya menjadi solusi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui permainan tradisional, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai budaya, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan karakter yang penting untuk kehidupan mereka. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar serta menjaga warisan budaya Indonesia di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

**Kata Kunci:** Kesadaran Keberagaman Budaya, Permainan Tradisional, Bakiak, Egrang.

#### ABSTRACT

Indonesia has a diversity of cultures, especially traditional games, this faces serious challenges amidst the flow of globalization and modernization. This study aims to analyze the solution of the role of traditional games, especially Bakiak and Egrang, in preserving culture and building student character at SDN 242 Margasari using literature studies. The research method used is qualitative with a case study approach, involving interviews with teachers selected as samples. The results of the study indicate that although there is awareness to preserve traditional games, there is still a lack of understanding among students. Therefore, the integration of traditional games into the curriculum and student involvement in cultural events are effective solutions. This study concludes that through traditional games, students not only learn cultural values, but also improve social skills and character that are important for their lives. This effort is expected to enrich the learning experience and maintain Indonesia's cultural heritage amidst rapid technological developments.

**Keywords:** Awareness of Cultural Diversity, Traditional Games, Bakiak, Egrang.

#### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, mencakup suku, adat istiadat, serta permainan tradisional. Sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragaman etnis dan budaya yang menakjubkan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam melestarikan kekayaan ini di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Keberagaman budaya yang menjadi ciri khas negara ini semakin terancam dan berisiko punah karena arus teknologi yang semakin berkembang terutama di generasi muda terutama pada kalangan anak-anak. Salah satu aspek budaya yang rentan dilupakan adalah permainan tradisional yang berperan penting dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, keterampilan sosial, serta motorik kasar anak-anak (Maulina, Herawati, & Wihartati, 2024).

Permainan tradisional seperti petak umpet, dakon, bakiak, dan egrang, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga alat pewarisan nilai-nilai budaya dan pengembangan keterampilan fisik yang bernilai tinggi. Namun, dengan semakin berkembangnya permainan modern yang menawarkan visualisasi menarik dan tantangan digital, anak-anak cenderung meninggalkan permainan tradisional yang justru kaya akan nilai pendidikan (Suryawan, 2018). Kondisi ini semakin memprihatinkan karena banyak anak-anak yang lebih mengenal permainan seperti *Mobile Legends*, *Free Fire*, *Minecraft* dibandingkan dengan permainan tradisional.

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya ini, SDN 242 Margasari telah menjadi contoh dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman budaya melalui kegiatan kokurikuler Kurikulum Merdeka. Setiap hari Sabtu, siswa di sekolah tersebut diajak untuk memainkan permainan tradisional seperti Bakiak dan Egrang, Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga menstimulasi perkembangan motorik kasar anak-anak. Solusi ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Lubis (2019) dan Endayani (2023), yang menyatakan bahwa pelibatan generasi muda dalam upaya pelestarian kearifan lokal, terutama melalui dunia pendidikan adalah kunci untuk menjaga dan mewariskan kekayaan budaya kepada generasi berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Menurut Herdiansyah (2012), metode kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosialnya secara alami, dengan menekankan interaksi dan komunikasi mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti. Desain penelitian yang diterapkan yaitu studi kasus. Secara kualitatif, penelitian ini menggambarkan kurangnya kesadaran akan keragaman budaya di SDN 242 Margasari melalui permainan tradisional seperti bakiak dan egrang.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dengan subjek penelitian yaitu guru kelas 4 di SDN 242 Margasari yang dipilih sebagai sampel. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur, yang mengacu pada berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan e-book. Untuk analisis data, teknik analisis isi digunakan sebagai pendekatan guna memperoleh referensi yang valid dan sesuai dengan konteks penelitian untuk dianalisis kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keberagaman Budaya di Indonesia

Keberagaman budaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari Indonesia. Keberadaan beragam budaya di Indonesia tidak dapat disangkal. Dalam kerangka masyarakat yang beragam, selain budaya yang dimiliki oleh masing-masing kumpulan etnis, penduduk Indonesia juga mengembangkan kebudayaan daerah yang terbentuk dari interaksi berbagai budaya suku bangsa di wilayah tertentu.

Keberagaman budaya Indonesia merupakan negara kesatuan memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang luar biasa. Terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, ras, dan agama, Indonesia mencerminkan keanekaragaman dalam adat istiadat, seni, sistem kekerabatan, bahasa, dan karakteristik fisik setiap sukunya. Meskipun terdapat banyak perbedaan, suku-suku bangsa di Indonesia juga memiliki kesamaan dalam hal-hak seperti hukum, hak milik atas tanah, serta kehidupan sosial yang berlandaskan asas kekeluargaan.

Meskipun kaya akan keragaman, Indonesia berhasil mempersatukan perbedaan tersebut melalui semboyan nasional, "Bhinneka Tunggal Ika," yang artinya "Sekalipun berbeda-beda namun tetap satu jua." Semboyan ini menunjukkan semangat persatuan di tengah perbedaan yang ada, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang mempersatukan seluruh bangsa. Keberagaman budaya, yang sering disebut sebagai "Cultural Diversity" adalah sesuatu yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa ini. Di Indonesia, keragaman budaya merupakan hal yang tidak bisa dihindari atau dipungkiri keberadaannya.

Keberagaman di Indonesia tidak hanya berasal dari budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat, tetapi juga dari peradaban, baik yang bersifat tradisional maupun modern, serta dari perbedaan wilayah. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki keunggulan dibanding dengan negara-negara lain yang juga memiliki keragaman budaya. Di Indonesia merupakan gambaran dari berbagai budaya yang kaya dan beraneka ragam. Lebih dari itu, masyarakat Indonesia telah membangun sejarah panjang dan dinamika interaksi antarbudaya yang terus berkembang, terutama dalam aspek sosiokultural.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragam yang memiliki karakteristik yang khas seperti semangat gotong royong, tenggang rasa, serta penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini menjadi modal utama dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah keragaman yang ada. Sebagai pemuda-pemudi di Indonesia, kita memikul tanggung jawab untuk merawat dan mempertahankan warisan budaya bangsa. Jangan biarkan ketidaksamaan menjadi penghalang persatuan atau sumber konflik. Sebaliknya, pandanglah keragaman ini sebagai kekayaan khas yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain di dunia.

## 2. Perkembangan Karakter Melalui Permainan Tradisional Bakiak dan Egrang

Pengembangan karakter anak adalah salah satu bagian terpenting dari pendidikan personal siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan karakter siswa ialah dengan strategi habituasi dan pembudayaan yang dilakukan dengan menerapkan permainan tradisional berupa Bakiak dan Egrang, permainan tradisional tersebut ini bukan hanya sekedar alat rekreasi, tetapi bisa juga sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak. Penanaman nilai karakter dan budaya melalui permainan tradisional efektif karena permainan ini membentuk kepribadian anak secara sosial, emosional dan fisik.

Menurut Philips, karakter mencakup nilai-nilai yang mendasari sikap dan perilaku, sedangkan Izzaty menekankan bahwa karakter dibentuk oleh sifat-sifat kejiwaan dan lingkungan (dalam Cahyani dkk, 2023). Beberapa penelitian mendukung peran permainan tradisional dalam membangun karakter anak. Lavelle (dalam Cahyani dkk, 2023) menunjukkan bahwa permainan ini meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan menghormati pendapat. Yılmaz (2019) menyoroti pengajaran etika dan moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Durmuş dan Akkoyunlu (2019) menyatakan bahwa permainan tradisional membantu anak mengelola emosi dan membangun ketahanan mental. Diperkuat oleh pendapat Müller (2015) mencatat peran permainan ini dalam mengembangkan keterampilan motorik anak (dalam Cahyani dkk, 2023). Selain itu, permainan tradisional juga menguatkan identitas budaya anak. Salahuddin dan Ong menjelaskan bahwa melalui permainan, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan kearifan lokal, yang membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka (dalam Cahyani dkk, 2023).

Permainan tradisional, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan dalam membentuk sikap yang muncul saat anak bermain. Beberapa nilai karakter yang diajarkan melalui permainan tradisional antara lain sportivitas, kejujuran, kerja keras, percaya diri, kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab (Prayitno, Rahmawati, Intani, & Pradana, 2022). Pembentukan karakter ini sangat penting dilakukan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan sesuai dengan harapan orang tua serta masyarakat. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Septiadi dan Farihah (2021), berikut merupakan indikator pemetaan pendidikan karakter pada permainan Bakiak dan Egrang:

- a) Sportif  
Permainan bakiak dan egrang mengajarkan anak-anak untuk menghargai sportivitas, yang berarti menerima hasil permainan, baik kemenangan maupun kekalahan, dengan sikap yang positif. Mereka belajar untuk menghormati usaha teman-teman mereka dalam kompetisi.
- b) Jujur  
Dalam permainan bakiak kejujuran tercermin ketika anak-anak bermain tanpa kecurangan dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Hal ini membantu menumbuhkan nilai kejujuran, dimana anak-anak belajar mengakui kesalahan dan bertindak jujur dalam interaksi sosial.
- c) Kerja Keras  
Perilaku yang menunjukkan dedikasi serta usaha maksimal dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini mencakup berbagai aspek, baik mental maupun fisik. Perilaku ini tercermin saat seseorang bermain egrang dalam sgi menjaga keseimbangan dan ketekunan, karena menaiki pijakan dari egrang dan melangkah dengan stabil memerlukan usaha yang konsisten. Anak-anak akan belajar, bahwasannya keberhasilan tidak datang dengan mudah. Melainkan dengan usaha dan latihan yang berulang-ulang.
- d) Percaya Diri  
Tantangan fisik yang ada dalam permainan bakiak dan egrang membantu anak-anak meningkatkan rasa percaya diri. Kesuksesan dalam menyelesaikan tantangan permainan memberikan dorongan positif bagi mereka.
- e) Kerja sama  
Permainan Bakiak dan Egrang sangat bergantung pada kerja sama antar anggota tim. Dalam permainan, anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
- f) Kemandirian  
Dalam egrang, meskipun membutuhkan kerjasama, setiap peserta harus dapat menjaga keseimbangan dan bergerak secara mandiri. Ini mendorong anak-anak untuk percaya pada kemampuan diri mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka saat bermain.
- g) Tanggung Jawab  
Dalam permainan ini, setiap peserta memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tim dan mendukung teman-teman mereka. Anak-anak belajar bahwa tindakan mereka mempengaruhi keseluruhan tim, sehingga penting untuk bertanggung jawab.

### 3. Permasalahan

Permasalahan yang terjadi di SDN 242 Margasari adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai permainan tradisional seperti egrang dan bakiak. Padahal, permainan-permainan ini adalah bagian penting dari warisan budaya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Anak-anak saat ini lebih mengenal permainan dari smartphone atau perangkat gawai yang dapat diunduh dengan mudah tanpa pengawasan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi gawai telah menyentuh seluruh lapisan usia masyarakat. Menurunnya minat terhadap permainan tradisional mencerminkan dampak perkembangan teknologi yang semakin pesat. Padahal, permainan tradisional seperti egrang dan bakiak memiliki banyak manfaat, termasuk pengembangan kreativitas dan pemahaman budaya dari berbagai daerah.

Dengan semakin berkembangnya zaman, permainan tradisional semakin jarang dimainkan oleh anak-anak, terutama karena ketergantungan pada perangkat gawai. Akibatnya, banyak anak yang kurang bahkan tidak mengenal permainan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya. Tantangan ini perlu diatasi dengan upaya untuk mengenalkan kembali permainan tradisional melalui metode yang menarik, sehingga anak-anak dapat

merasakan manfaat positif dari pengalaman bermain tersebut dan tetap menghargai warisan budaya bangsa.

#### 4. Solusi yang dapat digunakan

##### a) Mengikutsertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di sekolah

Guru melibatkan siswa dalam berbagai acara budaya yang diselenggarakan di sekolah dan lingkungan sekitar. Contohnya, ketika ada acara kebudayaan di tingkat kecamatan atau kabupaten, siswa selalu diajak untuk berpartisipasi. Dalam festival di kecamatan, misalnya tari gandrung yang mereka persembahkan untuk membuka suatu acara. Saat perayaan Hari Jadi Banyuwangi di kabupaten, siswa turut serta dalam tarian gandrung di Pantai Boom yang dikenal sebagai Gandrung Sewu. Selain itu, siswa juga mengikuti lomba membuat batik untuk memperingati Hari Batik Nasional yang diadakan oleh sekolah. Partisipasi dalam acara budaya ini membantu siswa menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Keterlibatan langsung dalam acara budaya ini juga menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, serta mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman pribadi mereka (Yusria, 2021).

##### b) Memperkenalkan permainan tradisional egrang dan bakiak sebagai keberagaman budaya

Permasalahan utama dalam memperkenalkan permainan tradisional seperti egrang dan bakiak adalah minimnya pengetahuan siswa. Kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka menjadi solusi yang efektif untuk penguatan nilai-nilai budaya melalui program P5. Meski bukan keputusan langsung dari sekolah, upaya ini lahir dari kepedulian guru kelas yang melihat pentingnya mengenalkan keberagaman budaya Indonesia, khususnya melalui permainan tradisional.

Permainan egrang dan bakiak, yang merupakan warisan berharga dari nenek moyang, tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi tetapi juga mencerminkan identitas daerah. Meskipun tidak termasuk dalam mata pelajaran, permainan ini berperan penting dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Melalui permainan ini, generasi muda diharapkan dapat mengenal dan mengapresiasi budaya Indonesia yang kaya, serta merasa bangga akan identitas bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bakiak (Terompah Galuak) berasal dari Sumatera Barat. Permainan ini menggunakan dua papan kayu ringan sepanjang 125 cm, dengan tiga hingga lima tali karet sebagai pengikat kaki, dirancang untuk dimainkan oleh tiga hingga empat orang secara bersamaan. Permainan bakiak menuntut kerjasama dan kekompakan antar pemain, serta membutuhkan area luas dan pencahayaan yang cukup untuk bermain. Permainan ini umumnya masih populer untuk lomba perayaan 17 Agustus, di mana peserta, baik laki-laki maupun perempuan, berlomba dalam tim untuk menempuh jarak 10-15 meter.

Egrang adalah permainan tradisional yang menggunakan bambu atau kayu yang diberi pijakan kaki sekitar 50 cm dari dasar, sehingga pemain bisa berjalan dengan bertumpu di atasnya. Egrang umumnya terbuat dari bambu apus atau wulung karena ketahanan dan kekuatannya. Permainan ini bisa dimainkan secara individu atau berkelompok, melatih keseimbangan dan keterampilan tubuh, sehingga tidak semua orang bisa langsung memainkannya dengan mudah.

Egrang dan bakiak bukan sekadar permainan; keduanya mengajarkan kekompakan, kolaborasi, dan empati nilai-nilai positif dalam keberagaman budaya. Banyak siswa yang belum familiar dengan cara memainkan kedua permainan ini, sehingga guru menyajikan video penjelasan tentang sejarah dan cara bermain egrang dan bakiak sebelum para siswa mencobanya (Istiningtyas & Setiawan, 2020). Ini membantu siswa memahami pentingnya permainan ini dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.

Dukungan dari guru, masyarakat, dan komite sekolah sangat berperan dalam menjaga dan mengembangkan permainan egrang dan bakiak. Guru Seni Budaya dan

Keterampilan memiliki peran khusus dalam mengajarkan keterampilan dan nilai seni yang terkandung dalam permainan ini, sekaligus mengintegrasikannya dalam kegiatan sekolah, sehingga permainan tradisional ini tetap lestari dan menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

## KESIMPULAN

Minimnya kesadaran terhadap keberagaman budaya di kalangan siswa SDN 242 Margasari dapat diatasi melalui permainan tradisional seperti bakiak dan egrang. Permainan ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan membangun karakter anak. Dengan melibatkan siswa dalam permainan tradisional, nilai seperti sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran dapat ditanamkan sejak dini, sehingga memperkaya pengalaman belajar dan menjaga warisan budaya.

Selain itu, pendekatan ini mendorong perkembangan keterampilan sosial, emosional, serta motorik siswa, membantu mereka menghargai dan memahami keberagaman budaya Indonesia. Integrasi permainan tradisional dalam kegiatan belajar di sekolah dan mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum dari kegiatan kokurikuler, sekolah mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual yang menjadi langkah strategis untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia sejak dini.

## SARAN

Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian ini dengan mengimplementasikan permainan tradisional bakiak, egrang dan permainan tradisional yang lainnya secara langsung di kelas dan melakukan pengukuran yang lebih mendalam terhadap dampaknya pada kesadaran keberagaman budaya siswa. Pendekatan ini dapat memberikan data yang lebih konkret terkait efektivitas permainan tradisional dalam pendidikan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Prasetijo. 2009. Keragaman Budaya Indonesia. Jakarta: Etno Budaya.
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Putri, S. R., Kamilah, S.N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman nilai-nilai karakter dan budaya melalui permainan tradisional pada siswa sekolah dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3): 183-194. <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/796/468>
- Durmus, S., & Akkoyunlu, B. (2019). The impact of traditional childrens games on social and emotional skills. *Journal of Education and Learning*, 8(2): 209-216.
- Istiningtyas, B. & Setiawan, A. (2020). Upaya menumbuhkembangkan permainan tradisoonal bakiak dan egrang. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2): 164-172. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3695/5636>
- Maulina, I., Herawati, H., & Wihartati, I. (2024) Analisis penerapan permainan tradisional engklek pada anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1): 4839-4857. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12223>
- Prayitmo, H. J., Rahmawati, F. N., Intani, K. I. N., & Pradana, F. G. (2022). Pembentukan karakter anak usia sekolah dasar melalui permainan tradisional. *JPM: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1): 1-9. <https://ykgm.org/index.php/jpm/article/view/261>
- Septiadi, D. D., Fariyah, U. (2021). Pembentukan karakter dan motorik anak melalui permainan tradisional di rumah belajar kali bedadung jember. *GENIUS: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 2(1): 75-87. <https://genius.uinkhas.ac.id/index.php/gns/article/view/38/22>
- Suryawan, I. G. A. J. (2018). Permainan tradisional sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai karakter bangsa. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1): 1-10. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/432>

- Yilmaz, E. (2019). The effect of traditional games on children's character development. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 5(1), 53-64.
- Yusria, I. (2021). Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran ips tahun 2019/2020. *Heritage: Jurnal Of Social Studies*, 2(2): 175-192. <https://heritage.uinkhas.ac.id/index.php/hrtg/article/view/18>